

## **EDUKASI PEMANFAATAN DAUN WARU (*HIBISCUS TILIACEUS L.*) SEBAGAI ALTERNATIF PENGOBATAN TRADISIONAL UNTUK KESEHATAN MASYARAKAT**

**Herlani Risma<sup>1</sup>, Riyandi Isep<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia  
e-mail: risdaherlani@rajawali.ac.id

### **Abstrak**

Pengobatan penyakit infeksi cenderung membutuhkan antibiotik, namun penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak sesuai dengan prosedur pemakaian akan menyebabkan terjadinya resistensi, maka diperlukan alternatif lain selain antibiotik. Pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan tradisional telah menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah daun waru (*Hibiscus tiliaceus L.*), yang memiliki kandungan bioaktif seperti flavonoid, saponin, dan tanin dengan potensi farmakologis. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan tanaman bahan alam daun waru serta cara pengolahannya yang aman dan efektif sebagai obat tradisional. Metode yang digunakan berupa penyuluhan, demonstrasi, dan edukasi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan minat masyarakat dalam menggunakan daun waru secara bijak. Edukasi seperti ini diharapkan dapat mendorong pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Pada akhir pelaksanaan diadakan evaluasi dan perbaikan. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan proses yang ditunjukkan dengan kehadiran peserta mencapai 80%. Peningkatan pengetahuan sebesar 70% dan sebanyak 90% peserta telah memiliki pengetahuan dalam memilih obat tradisional yang aman digunakan.

**Kata kunci:** Daun Waru, Edukasi Kesehatan, Pengabdian Masyarakat

### **Abstract**

Treatment of infectious diseases tends to require antibiotics, but excessive use of antibiotics and improper use of antibiotics can lead to resistance, necessitating alternatives. The use of herbal plants as an alternative to traditional medicine has become an important part of Indonesian culture. One example is the hibiscus leaf (*Hibiscus tiliaceus L.*), which contains bioactive compounds such as flavonoids, saponins, and tannins with pharmacological potential. This community service activity aims to educate the public about the use of the natural plant, the hibiscus leaf, and how to safely and effectively process it as a traditional medicine. The methods used included counseling, demonstrations, and interactive education. The results of the activity showed an increase in public knowledge and interest in the wise use of hibiscus leaves. This type of education is expected to encourage the use of local resources to support sustainable public health. At the end of the activity, an evaluation and improvement were conducted. The results of the activity demonstrated the success of the process, as indicated by 80% participant attendance. Knowledge increased by 70%, and 90% of participants now have the knowledge to choose safe traditional medicines.

**Keywords:** Hibiscus Leaf, Health Education, Community Service

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan suhu kelembaban udara yang tinggi. Kondisi udara yang lembab, maka dapat mempermudah terjangkitnya infeksi jamur pada masyarakat (Sudrajat et al., 2011). Indonesia memiliki peran penting khususnya dalam kekayaan alamnya yang luar biasa, dimana sekitar 30.000 spesies tumbuhan, hewan, dan mikroba yang telah diidentifikasi (Qamari et al., 2017). Berdasarkan jumlah tersebut, sekitar 950 spesies memiliki potensi sebagai bahan obat dan makanan kesehatan (Marwanti et al., 2018). Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat potensial dalam memproduksi bahan alam untuk industri pangan, obat-obatan, dan kosmetik (Batistuta et al., 2021; Kustiawan et al., 2021; Nugraha, A.S.D. et al., 2024).

Pengabdian kepada masyarakat merupakan proses implementasi keilmuan yang dipelajari di perguruan tinggi guna memberikan manfaat seluas-luasnya bagi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus selalu diarahkan pada kegiatan yang manfaat dan dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat secara langsung. Menurut Riduan (2016) terdapat setidaknya tujuh bentuk

pengabdian kepada masyarakat, diantaranya adalah kegiatan pelayanan kepada masyarakat. Kegiatan pelayanan masyarakat dapat diterapkan dalam berbagai aspek yang berkaitan langsung dengan kepentingan masyarakat. Salah satunya edukasi megenai pemanfaatan tanaman herbal.

Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) masih sangat relevan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan modern. Daun waru dikenal dalam pengobatan tradisional untuk mengatasi bisul, demam, radang, dan batuk. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui potensi dan cara penggunaan yang tepat. Oleh karena itu, edukasi ini penting dilakukan untuk menggali pemanfaatan tanaman lokal secara optimal dan aman.

Daun Waru memiliki nama latin *Hibiscus tiliaceus L.* dan tanaman ini dapat tumbuh pada segala macam lingkungan. Masyarakat, biasanya selain dimanfaatkan sebagai tanaman peneduh, di Indonesia waru juga digunakan sebagai tanaman obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit seperti demam, batuk, infeksi telinga, sesak nafas, diare, disentri, tipus, TBC, randang amandel, peradangan usus, abses, penyubur rambut dan bisul.

Berbagai macam khasiat yang terdapat pada daun waru ini disebabkan karena adanya kandungan senyawa kimia yang terkandung di dalamnya, seperti flavonoid, tannin, polifenol, saponin, alkaloid dan steroid (Surahmaida et al., 2020). Tumbuhan waru termasuk ke dalam salah satu jenis tumbuhan Usada Taru Pramana (UTP) yaitu jenis tumbuhan yang mengandung khasiat obat atau tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan (Syahputra, 2022). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Oktari et al 2019, menjelaskan bahwa ekstrak alami dari daun waru mengandung flavonoid, tanin, dan fenol.

Berdasarkan latar belakang pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pengetahuan tentang manfaat daun waru yang bisa digunakan untuk pengobatan tradisional. Edukasi ini bisa memberikan pengetahuan lebih mengenai informasi ilmiah, pengolahan, dan pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan ringan di lingkungan Masyarakat.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Sariwangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat di tempat yang telah ditentukan berdasarkan aksesibilitas dan kemudahan dalam pengorganisasian kegiatan. Kegiatan melibatkan 30 Masyarakat aktif di sekitar Desa Sariwangi. Metode disusun secara sistematis untuk kegiatan pengabdian Masyarakat guna mengenalkan khasiat dari tanaman. Materi edukasi yang dijalankan berbentuk edukasi interaktif mengenai pemanfaatan bahan alam untuk Kesehatan Masyarakat dan pengolahan Daun waru untuk pengobatan alternatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dengan tema “Edukasi Pemanfaatan Daun Waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat”. Edukasi ini berupa pemanfaatan potensi bahan alam dari kekayaan lokal sebagai upaya pengobatan alternatif pada Masyarakat di Desa Sariwangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat yang melibatkan 30 orang masyarakat desa.

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat yang ditargetkan sebanyak 30 orang dengan karakteristik Perempuan dan laki-laki usia diatas 30 tahun. Sasaran ini mayoritas peserta yang mengikuti kegiatan adalah perempuan sebanyak 22 orang dan laki-laki sebanyak 8 orang. Sebagian besar peserta mempunyai status Pendidikan yang tinggi (SMA dan PT) sebanyak 20 orang, mayoritas peserta kegiatan adalah ibu rumah tangga sebanyak 15 orang dan sisanya bekerja.

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang terstruktur untuk mencapai target penyampaian informasi yang efektif, interaksi yang maksimal, dan apresiasi terhadap partisipasi peserta. Materi edukasi ditampilkan melalui presentasi media power point yang menarik dan mudah dipahami, dilengkapi dengan visual yang relevan. Selain itu, leaflet disediakan dan dibagikan kepada peserta sebagai bentuk materi pegangan yang berisi poin-poin penting edukasi dan tips kebersihan lantai (Gambar 1).



Gambar 1. Leaflet yang dibagikan kepada 30 orang peserta

Penyampaian materi edukasi kesehatan pemanfaatan bahan alam slide presentasi dimulai dengan menjelaskan bahan alam yang bisa dimanfaatkan untuk pengobatan alternatif dengan bahasa yang mudah dicerna dan contoh nyata. Melanjutkan dengan manfaat dari tanaman bahan alam untuk kesehatan. Kemudian kandungan senyawa yang ada dalam bahan alam yang dijelaskan. Dilanjutkan dengan cara pengolahan daun waru untuk berbagai pengobatan alternatif (Gambar 2).



Gambar 2. Materi edukasi pemanfaatan bahan alam melalui slide presentasi

Selesai penyampaian materi edukasi dilanjutkan dengan pembukaan sesi tanya jawab. Fasilitator mendorong peserta untuk tidak ragu bertanya atau berbagi pengalaman terkait pemanfaatan bahan alam. Mekanisme tanya jawab ini berlangsung dengan peserta mengangkat tangan untuk bertanya yang kemudian fasilitator menjawab pertanyaan satu per satu, memberikan penjelasan yang jelas dan solutif (Gambar 3). Bagi pertanyaan yang lebih spesifik atau bersifat personal, fasilitator dapat menawarkan konsultasi singkat setelah sesi utama berakhir.



Gambar 3. Sesi tanya jawab dengan peserta

Setiap kali peserta mengajukan pertanyaan yang relevan dan menunjukkan minat untuk belajar, fasilitator dan tim kegiatan memberikan hadiah sebagai apresiasi yang bertujuan untuk memotivasi lebih banyak peserta agar berani bertanya dan berinteraksi. Setelah itu, fasilitator memberikan rangkuman singkat poin-poin penting yang telah disampaikan sekaligus mengajak peserta untuk segera memanfaatkan tanaman sebagai pengobatan alternatif. Terakhir sesi penutup, ucapan terima kasih diberikan kepada seluruh peserta atas partisipasi mereka dan mengabadikan momen kegiatan bersama sebagai dokumentasi (Gambar 4).



Gambar 4. Foto Bersama Perwakilan Peserta kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan diskusi menunjukkan bahwa masyarakat lebih sering menggunakan obat-obatan pabrikan untuk keluhan ringan, dan kurang mengenal tanaman lokal yang berkhasiat. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang manfaat daun waru sebesar 70% dan sebanyak 90% peserta telah memiliki pengetahuan dalam memilih obat tradisional yang aman digunakan. Antusiasme tinggi dalam praktik pengolahan daun secara tradisional, serta adanya rencana masyarakat untuk menanam daun waru sebagai bagian dari TOGA di pekarangan rumah.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kesehatan masyarakat ini dengan tema " Edukasi Pemanfaatan Daun Waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) Sebagai Alternatif Pengobatan Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat" telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuannya. Pemaparan materi yang interaktif melalui media power point dan sesi tanya jawab yang dinamis melibatkan 30 orang peserta di Desa Sariwangi. Edukasi ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan manfaat daun waru sebagai obat tradisional. Maka diperlukan kegiatan lanjutan seperti pelatihan rutin atau pembentukan kelompok TOGA agar keberlanjutan pemanfaatan tanaman herbal lokal dapat terjaga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mitra yang terlibat telah turut bekerja sama dan membantu segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Rahayu, T. (2019). *Tumbuhan Obat Keluarga dan Manfaatnya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhasanah, E., & Wulandari, S. (2021). Aktivitas antibakteri ekstrak daun waru. *Jurnal Fitofarmaka Indonesia*, 8(2), 45–52.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Potensi Tanaman Obat di Indonesia*. Jakarta: Balitbangkes.
- Alamsyah, A. G., Sari, P. M., Hidayati, C., Lestari, Z., & Indra, A. P. (2022). Pemanfaatan Ekstra Daun Kelor (*Moringacae olievera*) Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita di Desa Cinta Rakyat Percut Sel Tuan. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(4), 39–47.
- Flora, R., Zulkarnain, M., Fajar, N. A., Hasyim, H., Yuliana, I., Nisyah, K., Martini, S. (2022). Pemanfaatan Tanaman Lokal Sebagai Pangan Fungsional Bagi Balita Stunting. *Prosiding Avoer*, 14(1)
- Hidayah A, Amananti W, Febriyanti R. (2020). ‘Skrining Fitokimia Daun Waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) di Kawasan Brebes, Tegal, dan Pemalang’. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 10 (10). pp. 1-7
- Marwanti, S., Pardono, P., Suryandari, R. T., & Sutirto, T. W. (2018). Pengembangan Biofarmaka Berbasis Masyarakat di Kabupaten Klaten. *Prosiding APC (Annual Pharmacy Conference)*, 3.
- Sudrajat, H dan Azar, F. (2011). Uji aktivitas antifungi minyak atsiri rimpang temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb.*) secara in vitro terhadap *Candida albicans*. *Publikasi Ilmiah, Unwahas*.
- Qamari, M. Al, Tarigan, D. M., & Alridiwirsah. (2017). *Budidaya Tanaman Obat & Rempah* (M. O. Mulya (ed.)). UMSU Press.